

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Menurut Sukmadinata (2012:60) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Data yang berhasil diperoleh kemudian dikumpulkan dan kemudian dianalisis. Menurut Margono (1996:36-37) analisis dalam penulisan kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik/menyeluruh dan sistematis.

Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka penulis lebih memfokuskan penelitian pada masalah yang aktual untuk memberikan pemahaman yang berarti sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang kritis.

Penelitian yang menggunakan pendekatan Kualitatif memiliki karakteristik tersendiri, seperti diungkapkan Sukmadinata (2012:95) di bawah ini :

- a. Kajian naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel.
- b. Analisis induktif: mengungkap data khusus, detil, untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka.
- c. Holistik: totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tak dipotong padahal terpisah, sebab-akibat.
- d. Data kualitatif: deskripsi rinci-dalam, persepsi-pengalaman orang.
- e. Hubungan dan persepsi pribadi: hubungan akrab peneliti-informan, persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk pemahaman fenomena-fenomena.
- f. Dinamis: perubahan terjadi terus, lihat desain fleksibel.
- g. Orientasi keunikan: tiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-historis, analisis silang kasus, hubungan waktu-tempat.
- h. Empati netral: subjektif murni, tidak dibuat-buat.

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. “ ... Variasi metode yang dimaksud adalah : angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi” (Suharsimi, 2010:203).

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*).

Menurut pendapat Rapoport dalam Hopkins (2011:87) :

bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi langsung pada problem-problem praktis masyarakat dalam situasi-situasi problematik dan pada tujuan-tujuan ilmu sosial dengan turut berkolaborasi (bersama masyarakat, *penj*) dalam kerangka etis yang disepakati antar satu sama lain .

Selain pendapat Rapoport ada juga pendapatnya Ebbutt dalam Riyanto (2001:49) yang menyatakan bahwa *Action research* “...is about the systematic study of attempts to improve educational practice by group of participants by means of their own practical action and by means of their reflection upon the effects of these actions”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2012:13) yang mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

3.3 Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Padalarang yang beralamat di Jl. Kertajaya Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kinerja guru IPS dan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Padalarang semester genap tahun ajaran 2011/2012. Adapun jumlah siswanya adalah

34 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Dipilihnya kelas ini sebagai subjek penelitian, didasarkan atas masukan dari guru mitra, menurut guru mitra kemampuan siswa dalam aspek afektif atau dalam hal ini tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mitra masih kurang. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan tanggung jawab kerjasama siswa pada mata pelajaran IPS-Sejarah.

3.4 Prosedur Penelitian

Di dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model Lewin. Menurut Lewin dalam (Arikunto, 2010:131) bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 komponen pokok yang juga menunjukkan langkah yaitu : perencanaan atau *planning*; tindakan atau *acting*; pengamatan atau *observing*; dan refleksi atau *reflecting*. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun empat tahapan yang dimaksud dapat dilihat di bawah ini :

3.4.1 Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Perencanaan adalah persiapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut menjadi penting karena agar penelitian yang akan dilakukan lebih tersusun secara sistematis. Dengan

demikian peneliti dapat membuat perencanaan penelitian yang terencana, terarah dan sistematis. Dengan demikian ketika peneliti melaksanakan penelitiannya lebih terarah dan terencana dengan baik.

Perencanaan akan terkait dengan beberapa hal seperti : dimana lokasi pelaksanaan penelitian serta bagaimana tindakan penelitian tersebut akan dilakukan. Dalam penelitian ini perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pada lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian penulis, selanjutnya dilakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan analisa masalah yang diperoleh dari lokasi penelitian. Adapun beberapa tahapan pada perencanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian.
- b. Melakukan pengamatan pra-penelitian terhadap kelas yang akan dilakukan/dijadikan subyek penelitian.
- c. Meminta kesediaan guru mata pelajaran IPS-Sejarah untuk menjadi mitra dalam melakukan penelitian mengamati proses belajar mengajar (KBM) yang akan dilaksanakan pada kelas yang dijadikan subyek penelitian.
- d. Membuat kesepakatan dengan mitra dalam hal ini guru mata pelajaran IPS-Sejarah untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian dimulai.
- e. Mendiskusikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar (KBM).

- f. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- g. Menentukan alat evaluasi untuk mengukur peningkatan tanggung jawab siswa terhadap mata pelajaran IPS-Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
- h. Membuat alat observasi yang akan digunakan dalam penelitian pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk melihat aktivitas siswa pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
- i. Mendiskusikan dengan guru mitra mengenai tanggung jawab siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berdasarkan pengamatan selama proses penelitian berlangsung.
- j. Menyusun rencana untuk mengevaluasi terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian sebelumnya.
- k. Merencanakan pengolahan data yang didapatkan selama penelitian dilaksanakan.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tahapan yang kedua adalah tahapan tindakan, pada tahapan ini peneliti melaksanakan penelitiannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana (Kunandar, 2011:72).

Tahap pelaksanaan atau kegiatan inti pada proses penelitian ini, tahapan sangat penting dan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak terkait dalam proses penelitian ini, tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap pelaksanaan ini dilakukan dalam beberapa siklus di mana hasil yang akan diperoleh sudah menemui titik jenuh. Beberapa tahapan pada proses tindakan (*action*) ini adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran IPS-Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, pelaksanaannya sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan perencanaan pembelajaran (RPP).
- b. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan optimal dalam proses pembelajaran IPS-Sejarah.

- c. Melaksanakan evaluasi untuk melihat tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
- d. Menerapkan alat observasi yang digunakan untuk melihat aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran IPS-Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
- e. Mendiskusikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sesuai dengan pengamatan peneliti.
- f. Melakukan evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
- g. Melakukan pengolahan data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian.

3.4.3 Pengamatan (*Observation*)

Tahapan yang ketiga adalah dengan melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS-Sejarah di kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Dalam tahap observasi ini peneliti mengamati perilaku siswa seperti aktivitas siswa ketika guru sedang berbicara di depan, aktivitas siswa ketika siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang telah

diatur oleh guru yang bersangkutan sebelumnya. Kemudian dalam kegiatan observasi ini pun perilaku guru mulai dari masuk ke dalam kelas sampai dengan pelajaran selesai tidak akan luput dari pengamatan peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukidin. Menurut Sukidin (2010:125) bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya mengenai data tingkah laku dan tanggapan siswa, tetapi juga cara guru melakukan tindakan serta situasi kelas.

Menurut Hopkins (2011:141) bahwa sebelum observasi, ada beberapa masalah yang harus dipertimbangkan dan beberapa keputusan yang perlu dibuat oleh para *partner* :

1. Peran *Observer* di ruang kelas;
2. Konfidensialitas diskusi;
3. Komitmen terhadap program;
4. Waktu dan tempat *observasi*;
5. Waktu dan tempat *review*, hal ini seharusnya dilaksanakan sedekat mungkin dengan pelaksanaan *observasi* (dalam jangka waktu 24 jam); tempat haruslah ruangan dan/ atau lingkungan yang kondusif, di dalam dan di luar kelas, dan haruslah nyaman, sediakan waktu minimal 40 menit untuk *review*;
6. Seberapa sering observasi ini dilaksanakan, hal ini bergantung pada situasi, kondisi, dan waktu yang memungkinkan;
7. Kelas-kelas dan pelajaran-pelajaran apa saja yang akan diobservasi;
8. Apakah ini akan menjadi observasi terfokus atau tidak terfokus; dan
9. Metode-metode observasi yang digunakan.

Adapun langkah-langkah pengamatan yang dilakukan peneliti di dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan dilakukan pada kelas VII B SMP Negeri 1 Padalarang sebagai kelas yang dijadikan subyek penelitian.

- b. Pengamatan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap materi yang dibahas dalam upaya meningkatkan tanggung jawab kerjasama siswa di kelas.
- c. Mengamati kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

3.4.4 Tahap Refleksi (*Reflection*)

Refleksi menurut Sukidin (2010:112) adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa, suasana kelas, maupun guru. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan sejauh mana intervensi menghasilkan perubahan secara signifikan.

Tahap refleksi ini sebagai tahapan melakukan pengkajian ulang terhadap apa yang telah dilakukan pada proses pelaksanaan penelitian terhadap subyek penelitian.

Adapun langkah-langkah refleksi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti dan guru mitra mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

- b. Membuat kesimpulan terhadap kegiatan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, untuk menentukan penelitian selanjutnya dilanjutkan atau dihentikan.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Catatan Lapangan

Catatan lapangan (*field notes*) menurut Wiriaatmadja (2012:125) adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah; demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini. Sedangkan menurut Trianto (2011b:57) bahwa catatan lapangan itu berisi rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama sehari atau periode tertentu yang disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, log lapangan, dan juga mencakup data terkait yang berasal dari dokumen, rekaman, dan catatan telaah dan pemahaman terhadap situasi sosial yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil catatan lapangan tersebut, peneliti dapat mendiskusikan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan guru mitra sebagai diskusi balikan dan refleksi bagi tindakan

selanjutnya dan mengecek kebenaran data seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (2011:181) bahwa catatan lapangan merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas. Idealnya, catatan-catatan ini seharusnya ditulis sesegera mungkin setelah pelajaran usai meskipun nantinya ia akan menjadi catatan yang cenderung impresionistik. Jadi, seorang *observer* harus sesegera mungkin untuk mencatat setiap kejadian yang dilihat dan didengar olehnya, sehingga momen-momen aktivitas yang berlangsung di dalam kelas baik itu aktivitas guru maupun aktivitas siswa-siswinya dapat dideskripsikan secara objektif. Hal ini untuk mengurangi unsur subjektivitas *observer* dalam pembuatan catatan lapangan tersebut.

Selain itu menurut Hopkins (2011:181) bahwa catatan lapangan ini dapat berupa catatan yang berisi kesan-kesan umum tentang ruang kelas, iklimnya, atau peristiwa-peristiwa insidentalnya. Adapun untuk lebih jelasnya format catatan lapangan tersebut dapat dilihat di bawah ini :

CATATAN LAPANGAN

- Pelaksanaan Tindakan :
- Hari/Tanggal :
- Waktu :
- Tempat :
- Jumlah Siswa :
- Kompetensi Dasar :
- Indikator :

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Komentar/Temuan Di Lapangan

Tabel 3.1 Format Catatan Lapangan

Tanggal	Jam	Lokasi	Deskripsi

Tabel 3.2 contoh catatan pendek (Trianto, 2011b:56)

Tanggal	Jam	Lokasi	Deskripsi

Tabel 3.3 contoh catatan harian (Trianto, 2011b:56)

Tanggal	Sebelum Observasi	Sesudah Observasi

Tabel 3.4 contoh log lapangan (Trianto, 2011b:56)

Hari/Tanggal :

Ditulis Jam :

Observer :

Kategori	Deskripsi

Tabel 3.5 Contoh Catatan Lapangan (Trianto, 2011b:57)

3.5.2 Pedoman wawancara

Wawancara atau interviu menurut Riyanto (2001:82) merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam interviu biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. Pendapat Riyanto di atas senada dengan pendapatnya Moleong (2012:186) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun Sukmadinata (2012:216) berpendapat bahwa wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Menurut Donald Ary dkk dalam (Riyanto, 2001:82-83) dinyatakan bahwa ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Keuntungannya, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis serta proses interviu lebih terarah dan sistematis. Kelemahannya, suasana kaku dan terlalu formal serta tidak memberi kesempatan kepada responden untuk mengemukakan pendapatnya sehubungan dengan persoalan yang sedang diselidiki. Wawancara tak berstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subyek atau tentang keterangan lainnya dapat

diajukan secara bebas kepada subyek. Wawancara jenis ini memang tampak tampak luas dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subyek dan suasana pada waktu wawancara dilakukan.

Interviu menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2009:317) yaitu *“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*.

Menurut Esterbeg berpendapat bahwa merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Anggoro (2007:5.17-5.18) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam membuat pedoman wawancara adalah sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara yang dikembangkan harus dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan khusus studi.
2. Pedoman terdiri dari serangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara, termasuk di dalamnya petunjuk kepada pewawancara apa yang harus dikatakan pada saat awal dan pada saat akhir suatu wawancara.
3. Rumusan pertanyaan bisa berbeda namun tetap mempunyai pengertian yang sama.
4. Urutan dan susunan pertanyaan dapat dikontrol oleh pewawancara.
5. Pedoman sebaiknya membutuhkan seminimum mungkin tulisan dari pewawancara. Untuk itu pedoman wawancara dapat dikombinasikan dengan penggunaan kaset audio. Jika kedua alat ini digunakan maka tugas pewawancara adalah bertanya sedangkan jawaban responden direkam dalam kaset.
6. Pertanyaan setengah terbuka dengan pendahuluan yang jelas tentang topik yang akan dibicarakan umumnya lebih banyak mendapat tanggapan dari responden dan lebih kecil efeknya dibandingkan dengan pertanyaan pendek dan pertanyaan tertutup atau standar.
7. Keceragaman jawaban terbatas, khususnya untuk pertanyaan terbuka. Namun, walaupun pertanyaan mendapat beberapa jawaban

- pada hakikatnya jawaban mereka sama dan jawaban tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori.
8. Menanyakan apa kira-kira jawaban atau pendapat teman responden tentang pertanyaan yang diajukan juga dapat meningkatkan jawaban responden.
 9. Jika *Probing* (menggali informasi secara lebih mendalam) memungkinkan untuk diadakan, buatlah daftar pertanyaan *probing* sehingga semua responden mengalami suasana wawancara yang sama.

Tujuan dari penggunaan wawancara ini adalah untuk memperoleh gambaran secara langsung dari hasil yang diperoleh dalam pembelajaran IPS-Sejarah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), dalam rangka meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPS-Sejarah. Dalam hal ini Hopkins (2011:190) menyatakan bahwa dalam penelitian kelas, wawancara dapat berlangsung dalam empat kondisi: ia dapat dilaksanakan antara guru dan siswa, *observer*, dan siswa, siswa dan siswa, dan terkadang, guru dan *observer*.

3.5.3 Lembar Panduan Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Sukmadinata (2012:220) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat dan sebagainya.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan. Adapun observasi dalam penelitian tindakan ini penulis menggunakan observasi nonpartisipatif.

Menurut Hopkins dalam (Wardhani, 2007:2.23-2.24) menyebutkan ada lima prinsip dasar atau karakteristik kunci observasi, yang secara singkat dapat dideskripsikan seperti berikut ini :

1. Perencanaan Bersama

Observasi yang baik diawali dengan perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati, dalam hal ini antara teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru yang akan mengajar. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal seperti fokus yang akan diamati, pelajaran yang akan berlangsung, serta aturan lain seperti berapa lama pengamatan akan berlangsung, bagaimana sikap pengamat kepada siswa, dan dimana pengamat akan duduk.

2. Fokus

Fokus pengamatan mungkin sangat luas atau umum, tetapi dapat pula sangat khusus atau spesifik. Fokus yang luas akan menyebabkan pengamat lebih banyak mengandalkan pertimbangan

yang bersifat subjektif dalam menafsirkan data, sehingga tidak akan banyak manfaatnya bagi guru yang diamati, kecuali jika berbagai hal telah disepakati sebelumnya. Sebaliknya, fokus sempit atau spesifik akan menghasilkan data yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan profesional guru.

3. Membangun kriteria

Observasi akan sangat membantu guru, jika kriteria keberhasilan atau sasaran yang akan dicapai sudah disepakati sebelumnya. Misalnya, guru menargetkan akan melibatkan minimal 30 orang dari 35 orang siswanya dalam diskusi kelas. Dengan kriteria seperti ini, pengamat dapat merekam data yang memang relevan. Atau, sebelum pengamatan pengamat dan guru menyetujui bahwa pengamat akan merekam kebermaknaan respons siswa dengan cara mencatat kemunculannya dan memberi komentar.

4. Keterampilan observasi

Seorang pengamat yang baik memiliki tiga keterampilan, yaitu :
(1) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam menginterpretasikan satu peristiwa; (2) dapat menciptakan suasana yang memberi dukungan dan menghindari terjadinya suasana yang menakutkan guru atau siswa; dan (3) menguasai berbagai teknik untuk menemukan peristiwa atau interaksi yang tepat untuk direkam, serta alat/instrumen perekam yang efektif untuk episode tertentu.

5. Balikan (*feedback*)

Hasil observasi dapat dimanfaatkan jika ada balikan yang tepat, yang disajikan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Diberikan segera setelah pengamatan, dalam bentuk diskusi.
- b. Balikan diberikan berdasarkan data faktual yang direkam secara cermat dan sistematis.
- c. Data diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang sudah disepakati sebelumnya.
- d. Guru yang diamati diberi kesempatan pertama untuk menafsirkan data.
- e. Diskusi mengarah kepada perkembangan strategi untuk membangun apa yang telah dipelajari.

3.5.4 Foto

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan foto sebagai alat perekam terhadap kejadian yang berlangsung pada pelaksanaan tindakan. Menurut Moleong (2012:160) bahwa foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Jadi, foto yang dilampirkan dalam penelitian ini adalah salah satu hasil dokumentasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk melengkapi sumber data di dalam penelitian ini.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan foto ini, sebaiknya guru (peneliti) dan siswa sebagai subyek yang diteliti tidak menyadari pengambilan foto tersebut, atau paling tidak proses pengambilan gambar ini jangan sampai mengganggu pembelajaran di kelas pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung. Pengambilan foto dilakukan dengan meminta bantuan orang lain atau *observer* ketika pelaksanaan penelitian tindakan pada kelas mata pelajaran IPS-Sejarah yang sedang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

3.6 TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Pengolahan data penelitian tindakan kelas didasarkan atas rancangan penelitian kualitatif yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Adapun analisis dan penafsiran data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memberi gambaran yang jelas tentang tahapan pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan. Proses tersebut antara lain bagaimana proses belajar mengajar (PBM) IPS-Sejarah berlangsung dalam upaya untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam prosedur pengolahan dan analisis data terdiri dari :

3.6.1 Pengumpulan/Kategorisasi data

Merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi proses pembelajaran IPS-Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Data tersebut kemudian diproses dan disusun secara lebih sistematis untuk memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh.

3.6.2 Validasi data

Dalam proses pengolahan data agar data yang diperoleh akurat dan obyektif maka dilakukan validasi data. Merujuk pada Hopkins dalam (Wiriaatmadja, 2012:168-171) bahwa langkah-langkah validasi diantaranya:

3.6.2.1 Member Check

Member check yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, apakah keterangan, informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya. Dalam proses ini data yang diperoleh dari guru dan siswa diulang kembali pada waktu yang berbeda.

3.6.2.2 Triangulasi

Triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang anda sendiri timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama. *Triangulasi* menurut Elliot dalam (Wiriaatmadja, 2012:169) menyatakan bahwa *triangulasi* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi/peneliti. Proses *triangulasi* dilakukan untuk memeriksa kebenaran data.

3.6.2.3 Expert Opinion

Expert Opinion yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang profesional dibidangnya. Dalam kegiatan ini, peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian ini dengan pembimbing skripsi. Pakar atau pembimbing ini akan memeriksa semua tahapan penelitian, memberikan arahan atau penghalusan berdasarkan arahan/opini, pakar atau pembimbing selanjutnya akan memvalidasi hipotesis, konstruk atau kategori dan pada tahap selanjutnya analisis yang dilakukan oleh peneliti derajat kepercayaannya akan meningkat.

Setelah melakukan kegiatan validasi menggunakan tiga langkah di atas, tahap berikutnya adalah proses interpretasi temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Hasil interpretasi ini akan sangat berguna dalam menyusun rencana tindakan selanjutnya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di

kelas. Interpretasi dilakukan dengan cara membandingkan kondisi-kondisi riil yang terjadi di lapangan dengan ukuran dari suatu pembelajaran selanjutnya. Di akhir penelitian interpretasi dilakukan kembali secara menyeluruh sehingga diperoleh sebuah kesimpulan hasil penelitian.

3.6.3 Analisis data

Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian. Analisis data kualitatif berupaya untuk melakukan interpretasi secara kontekstual terhadap kinerja guru, siswa dan pola interaksi belajar mengajar yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Analisis data ini adalah salah satu faktor penting untuk menguji data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah tahap analisis data ini dilakukan, peneliti dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Selain itu hasil analisis data juga dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi sejauhmana penelitian tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sukmadinata (2012:155) bahwa hasil analisis dan interpretasi data akhirnya digunakan untuk memberikan masukan bagi perbaikan kegiatan baik bagi kegiatan peneliti sendiri maupun teman satu tim. Jadi, hasil analisis data dapat dijadikan acuan atau dasar pemikiran bagi peneliti dan mitra peneliti untuk melakukan penyempurnaan terhadap rancangan program pembelajaran yang telah dibuat dalam rangka meningkatkan tanggung jawab kerjasama siswa.